

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah bukan tidak ada maksud. Tujuan dijadikannya manusia adalah sebagai penerima amanah menjadi khalifah di bumi. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً (٣٠)<sup>1</sup>

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.

Menurut Quraish Shihab menjadi khalifah mengharuskan manusia yang diberi amanah melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang telah memberinya amanah. Kewenangan yang tidak sesuai dengan petunjukNya termasuk sebuah pelanggaran terhadap esensi dan tugas kekhalifahan.<sup>2</sup> Manusia termasuk makhluk Allah yang memiliki kemampuan istimewa, sebaik-baik penciptaan, serta mempunyai kedudukan paling tinggi diantara makhluk Allah yang lain yakni menjadi khalifah atau penguasadi bumi.

Amanat sebagai khalifah disebutkan pula dalam surah al-Ahzab:

اِنَّا عَرَضْنَا الْاٰمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ فَاَبَيْنَ اَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَاَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْاِنْسَانُ (٧٢)<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>al-Qur’ān, al-Baqarah (2): 30.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), Vol. 1, 173.

<sup>3</sup>al-Qur’ān, al-Ahzab (33): 72.

Artinya: sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia.

Menurut Quraish Shihab bahwa penyerahan amanat oleh Allah kepada manusia serta penerimaan makhluk ini mengindikasikan manusia mempunyai kemampuan dalam melaksanakannya secara baik. Hanya manusia yang bersedia memikul amanah suci tersebut. Hal itu dikarenakan Allah Swt tidak akan memberikannya apabila Dia mengetahui ketiadaan potensi tersebut.<sup>4</sup> Manusia yang lahir dalam keadaan fitrah tidak mengetahui sesuatu apapun kemudian diberikan kemampuan oleh Allah Swt dengan dianugerahi alat indera, akal, perasaan, dan pengetahuan sehingga ia mampu melaksanakan tugasnya sebagai pengelola bumi. Oleh karena itu, manusia mempunyai kemampuan dalam memimpin, membangun, serta memelihara kehidupan di bumi ini.

Nabi Muhammad adalah sosok pemimpin ideal. Nabi Muhammad Saw adalah kiblat seluruh pendidik sekaligus pemimpin umat Islam di dunia. Allah Swt telah memilih Nabi Muhammad sebagai manusia yang paling mulia menerima amanah<sup>5</sup> yaitu mengubah tatanan masyarakat jahiliyah, menjadi penebar rahmat bagi seluruh alam<sup>6</sup> dengan menjadikan perbaikan akhlak dalam segala bidang sebagai visi utama. Nabi Muhammad Saw merupakan pemimpin yang diakui serta diterima oleh umatnya. Bahkan, kepemimpinan beliau tetap relevan sepanjang zaman. Selain wahyu yang disampaikan, akhlak Nabi Muhammad patut menjadisuri teladanya yang baik.

---

<sup>4</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan Kesan*, Vol. 10, 549.

<sup>5</sup>Wahyu Illahi & Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2007), 38.

<sup>6</sup>al-Qur'ān, al-Anbiya'(21): 107.

Nabi Muhammad merupakan seorang pemimpin negara, agama, dan pendidikan. Sebagai pendidik beliau bertugas untuk menyampaikan petunjuk yang adadi dalam al-qur'an. Akhlak Rasulullah adalah al-qur'an. Dengan membaca dan menghayati akhlak Rasulullah sama halnya dengan membaca dan menghayati isi kandungan al-qur'an. Perubahan besar yang terjadi sebagaimana telah dilakukan beliau bukan tidak ada rintangan yang menghalangi, baik itu rintangan fisik dan batin.<sup>7</sup> Namun, karena sifat sabar dan lemah lembut yang dimiliki Nabi Muhammad maka kepemimpinan beliau sukses membangun masyarakat madani. Sungguh agung akhlak Rasulullah, sebagaimana disebutkan dalam al-qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾<sup>8</sup>

Artinya: dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Menurut Quraish Shihab bila Allah menyifati sesuatu itu dengan kata “agung” maka tidak dapat dibayangkan betapa tinggi keagungannya. Jika demikian, Rasulullah merupakan sosok nyata dari tuntunan al-qur'an. Beliau manusia paling sempurna atau insan kamil baik dari aspek lahiriyah ataupun batiniyah.

Mukjizat terbesar Nabi Muhammad adalah al-qur'an, yang mengandung semua bentuk nasehat, kisah, dan nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai ibrah bagi manusia sepanjang zaman. Al-qur'an menjadipedoman bagi manusia karena memuat petunjuk-petunjuk yang dapat

---

<sup>7</sup>Muhadi Zainuddin dan Abdul Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif dan Historis* (Semarang: Putra Mediatama Press, 2005), 57.

<sup>8</sup>al-Qur'an, al-Qolam (68): 4.

dijadikan sebagai alternatif untuk memecahkan masalah kehidupan termasuk masalah pendidikan. Nilai universal isi kandungan al-qur'ansenantiasa aktual dalam menjawab problem kemanusiaan.<sup>9</sup> Sampai Abdurrahman Saleh Abdullah menyatakan bahwa al-qur'an adalah kitab pendidikan,<sup>10</sup> melalui bukunya yang berjudul *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an (Educational Theory a Qur'anic Outlook)*. Oleh karenanya, penting bagi orang Islam mengkaji dan memahami makna dari al-qur'an. Makajelaslahal-qur'an di dalamnya mengandung banyak konsep mengenai kepemimpinan pendidikan.

Lebih lanjut, sejarah awal mula peradaban Islam khususnya peradaban di wilayah timur tengah para ilmuwan dan pemimpin selalu berpegang teguh pada al-qur'an, makabegitu nampak bahwasanyaal-qur'an mempunyai peran signifikan terhadap proses perkembangan peradaban manusia. Pada masa daulah Abbasiyah Islam berada dalam puncak kejayaan dikarenakan banyak ilmuwan yang berkembang, seperti ilmuwan sains, kedokteran, matematika, dan ilmuwan lainnya. Hal ini dikarenakan mereka menjadikan al-qur'an sebagai pijakan dasar pemikirannya.

Kepemimpinan merupakan sebuah topik bahasan klasik atau kuno akan tetapi, sampai sekarang tetap menarik untuk diteliti dan dikaji dikarenakan sangat menentukan terhadap eksistensi suatu organisasi. Kepemimpinan tidak ada habisnya untuk dibahas dan diteliti dalam sepanjang peradaban manusia. Pemimpin zaman dulu dan sekarang sangat berbeda. Pada zaman sekarang, sulit

---

<sup>9</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzkir (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 14.

<sup>10</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 24.

ditemui pemimpin yang memiliki moral yang baik. Kebanyakan dari mereka hanya mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan orang banyak.

Membahas tentang kepemimpinan (*leadership*) merupakan kegiatan mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dalam melakukan berbagai aktivitas di suatu organisasi guna mencapai tujuan bersama.<sup>11</sup> Kepemimpinan termasuk bagian dari sifat pemimpin dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan nilai-nilai moral, nilai budaya, keteladanan, berdasarkan gaya kepemimpinan yang diharapkan, berdasarkan pendekatan kepemimpinan yang ideal, serta perilaku kepemimpinan. Oleh sebab itu, maka kepemimpinan bersifat fungsional lebih yang dibedakan dari tipe-tipe kepemimpinan. Selain itu, kepemimpinan adalah sebuah keterampilan praktis dalam mengelola dan mengatur sumber daya manusia atau sumber daya yang lain dalam organisasi.

Kepemimpinan perspektif Islam selalu didasarkan atas ketetapan dalam al-qur'an dan hadist. Selanjutnya, aturan-aturan itu dapat diimplementasikan dalam kepemimpinan Pendidikan. Adapun Pendidikan Islam sendiri adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam.<sup>12</sup> Oleh karenanya Pendidikan Islam didasarkan pada al-qur'an, hadist, serta ijma' ulama'. Termasuk dalam ruang lingkup kajian kepemimpinan adalah pendidikan Islam, dengan arus globalisasi yang berkembang saat ini maka diperlukan perhatian besar terhadap stabilitas lembaga pendidikan Islam utamanya peran manajemen dan

---

<sup>11</sup>Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 215.

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 13.

kepemimpinan sebagai pondasi dalam membangun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berkualitas.

Menurut Soebagio Atmodiwirio sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, mengatakan bahwa kepemimpinan pendidikan membutuhkan perhatian khusus sebab diharapkan melalui kepemimpinan yang baik akan melahirkan sumber daya manusia berkualitas dalam berbagai aspek menjadi konseptor atau pekerja.<sup>13</sup> Kepemimpinan pendidikan merupakan bagian dari manajemen pendidikan. Inti dari manajemen adalah kepemimpinan, bentuk yang paling nyata ialah kepemimpinan.<sup>14</sup> Kedua istilah tersebut mempunyai kaitan yang cukup erat.

Kepemimpinan dalam pendidikan merupakan elemen utama dalam proses melakukan kerja sama antara pelaku-pelaku dalam suatu organisasi pendidikan. Tentunya, dalam ini membutuhkan seorang pemimpin yang mampu memberikan ide-ide cemerlang, sikap yang positif, dan melakukan perubahan yang kreatif serta inovatif dalam rangka kemajuan lembaga pendidikan Islam.

Istilah kepemimpinan tentunya tidak lepas dari kata pemimpin. Jika berbicara kepemimpinan tentu dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya ada orang yang bertindak sebagai seorang pemimpin. Ia adalah seseorang yang mampu melakukan hubungan interaksi dengan pihak lain. Pada dasarnya, setiap manusia merupakan pemimpin serta akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya itu. Manusia sebagai pemimpin paling tidak dapat menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Begitu pula dengan sebuah organisasi, harus ada seorang pemimpin tanpa pemimpin maka suatu organisasi akan kacau karena

---

<sup>13</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2014), 271.

<sup>14</sup>Ibid, 265.

tidak ada yang memerintah dan mengarahkan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap individu memiliki tugas menjadi pemimpin pendidikan yakni, orang tua di rumah, kepala sekolah dan guru di lembaga pendidikan, serta pengawas pendidikan di kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kesemuanya memiliki tugas menjadi pemimpin bagi keluarganya, masyarakatnya, serta bangsa dan negara.

Kepemimpinan sangat diperlukan dalam pembinaan pendidikan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap dimensi kehidupan manusia dengan segala kewajiban dan tanggung jawabnya bertugas sebagai pemimpin, baik itu pemimpin bagi diri sendirinya maupun pemimpin bagi orang lain. Sebagaimana dalam Hadist disebutkan:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ : الإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ , وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ , وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا , وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ , فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . (متفقٌ عليه)

Artinya: “setiap orang dari kalian adalah pemimpin, dan semuanya akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Seorang amir (kepala pemerintahan) adalah pemimpin dan bakal ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang suami juga pemimpin atas rumah tangganya dan bakal ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang isteri pun pemimpin di rumah suaminya dan anaknya dan bakal ditanyatentang kepemimpinannya. Seorang budak (pembantu) adalah pemegang harta tuannya dan bakal ditanya tentang tanggung jawabnya. maka, setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya perihal tanggung jawabnya.” (Muttafaq ‘alaih)<sup>15</sup>

<sup>15</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari (7138)*, vol. 2, terj. Subhan Abdullah dkk (Jakarta Timur: Al-mahira, 2012), 784.

Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim (4724)*, vol. 2, terj. Masyari & Tatam Wijaya (Jakarta Timur: Almahira, 2012), 198.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka harus ada seseorang yang mampu mengembangkan perasaan kelompoknya dan menjadi koordinator dalam melakukan kerjasama. Ia muncul sebagai seorang pemimpin yang berusaha menampakkan kelebihan dan kesanggupannya dalam membina organisasi menuju tercapainya tujuan dari kelompok tersebut. Kemampuannya itu sangat dibutuhkan untuk memecahkan problem yang dihadapi oleh kelompoknya.<sup>16</sup>

Pada saat sekarang, lembaga pendidikan Islam tumbuh dengan pesat. Namun, fenomena yang terjadi adalah banyak lembaga-lembaga pendidikan yang hanya berkembang dari segi kuantitas tetapi, tidak mampu menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga yang berkualitas. Tobroni mengungkapkan tentang keperhatian lembaga pendidikan Islam di Indonesia mutunya belum mengembirakan. Dimana, semangat masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan sebenarnya sangat tinggi. Ini terbukti dari banyaknya lembaga pendidikan Islam yang berdiri di berbagai daerah. Namun, semangat tersebut seringkali tidak diimbangi dengan profesionalisme dalam penyelenggaraannya sehingga, kualitas pendidikan Islam di tanah air berada dalam lingkaran permasalahan seperti, jumlah peserta didik sedikit dan bermutu rendah, proses pembelajaran tidak efektif, fasilitas minim, profesionalisme guru rendah, kualitas output rendah, dan mengakibatkan kepercayaan masyarakat juga rendah.<sup>17</sup> Oleh karenanya, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan dan kemajuan lembaga pendidikan Islam tidak lepas dari peran kepemimpinan yang berintegritas tinggi,

---

<sup>16</sup>Soekarto Indrachrudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 1-2.

<sup>17</sup>Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 164.

dalam artian didalam diri seorang pemimpin harus terhimpun segala sifat baik yang kemudian memancar menjadi kepribadian yang utuh dalam setiap perilakunya.

Salah satu surah yang didalamnya mengandung konsep kepemimpinan adalah surah āli-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ, وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ, فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ, فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ, إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾<sup>18</sup>

Artinya: “maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Dalam tafsir al-Mishbah Quraish Shihab menyatakan bahwaseseorang apabila mengadakan musyawarah, apalagi posisinya menjadi seorang pemimpin, yang harus dihindari pertama yaitu perkataan kasar dan sikap keras kepala jika tidak, rekan musyawarah akan bertebaran pergi.<sup>19</sup>

Selain itu, surah yang mengandung tentang kepemimpinan yaitu surah an-Nisā’ ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ, إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ, إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾<sup>20</sup>

Artinya: sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan

<sup>18</sup>al-Qur’ān, āli-Imran (3): 159.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), Vol. 2, 313

<sup>20</sup>al-Qur’ān, an-Nisā’ (4): 58.

adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah amanah adalah sesuatu yang dilimpahkan kepada orang lain agar dijaga dan dikembalikan jikamasanyasudah tiba atau jika telah diminta oleh pemiliknya. Adapun kata amanah merupakan lawan dari khianat. Amanahitu tidak diserahkan kecuali kepada orang yang oleh pemberinya dinilai mampu menjaga dengan baik apa yang diserahkan itu.<sup>21</sup>

Dua ayat tersebut memiliki kandungan mengenai kepemimpinan. Adapun surah āli-Imran ayat 159 berisi tentang sikap kepemimpinan Nabi Muhammad saw, beliau memiliki sikap kasih sayang, pemaaf, dan tawakkal. Sedangkan surah an-Nisā’ ayat 58 berisi tentang anjuran bersikap amanah dan adil.

Penulis mengangkat QS. āli-Imran ayat 159 dan an-Nisā’ ayat 58 karena dari makna kedua ayat ini jelas ada kesesuaian dengan konsep kepemimpinan. Ayat tersebut menceritakan tentang sikap kepemimpinan Nabi Muhammad Saw pada saat itu. Dari sifat-sifat kepemimpinan beliau lah penting untuk diteladani dan dapat diaktualisasikan pada konteks kepemimpinan sekarang. Dimana, banyak pemimpin saat ini yang kehilangan ruh sikap terpuji sebagai cermin sikap seorang pemimpin.

Disamping itu, beliau juga berpendapat dalam salah satu karyanya berjudul “*membumikan al-qur’an Jilid 2*”,di dalam kajiannya tentang “kepemimpinan spiritual” bahwa kepemimpinan perspektif al-qur’an dikenal

---

<sup>21</sup>Ibid., 581.

dengan beberapa istilah, diantaranya *khalifah* dan *imam*. Kata *khalifah* dimaknai sebagai figur seorang pemimpin hendaknya berada dibelakang mengontrol serta membimbing anggotanya bagaikan pengembala yang memelihara dan mengantar gembalaannya ke arah dan tujuan penciptaannya. Adapun *imam*, dimaknai sebagai pemimpin yang diteladani dan selalu berada di depan. Artinya pemimpin tidak sekedar menunjukkan, tetapi juga mampu memberikan contoh aktualisasinya. Dari kedua kata tersebut, tergambar karakteristik pemimpin berada di depan menjadi panutan (*ing ngarsa sung talada*), pada lain waktu berada di belakang mendorong sekaligus menuntun ke arah tujuan yang dipimpinya (*tut wuri handayani*).<sup>22</sup> Dimana istilah tersebut dikenal sebagai konsep pendidikan dalam hal ini mengenai kepribadian guru yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yang kemudian dapat ditransformasikan secara luas terhadap konsep kepemimpinan. Beliau sangat detail sekali dalam memaparkan penjelasannya tentang konsep kepemimpinan tersebut.

Kemudian, Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif analisa tokoh, yaitu objek kajian pustaka tafsir al-Mishbah karangan Quraish Shihab. Pemilihan ini didasarkan karena tafsir al-Mishbah mempunyai kekhasan tafsir yang relevan di Indonesia. Quraish Shihab merupakan ahli tafsir sekaligus pendidik. Beliau seorang ulama' dan sangat produktif dalam menulis.<sup>23</sup> Diantara tulisannya yang fenomenal ialah tafsir al-Mishbah. Tafsir ini menduduki tafsir terlengkap diantara tafsir Indonesia lainnya,

---

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Jilid 2* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 686-687.

<sup>23</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Amzah, 2015), 93.

terdiri dari 15 volume. Riwayat pendidikan Quraish Shihab salah satunya yaitu di Universitas al-Azhar Kairo dimana memiliki pengaruh terhadap karir intelektualnya termasuk dalam menafsirkan al-qur'an. Universitas al-Azhar merupakan universitas termasyhur di dunia. Di universitas al-Azhar banyak mencetak sarjana-sarjana Muslim yang memiliki keilmuan unggul.

Berdasarkan uraian di atas, kepemimpinan menurut Quraish Shihab menunjukkan adanya korelasi dengan kepemimpinan pendidikan Islam. Maka, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terhadap konsep kepemimpinan dari pemikiran Quraish Shihab dengan judul "Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quraish Shihab (telaah tafsir al-Mishbah surah āli-Imran ayat 159 dan an-Nisā' ayat 58).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif Quraish Shihab (telaah tafsir al-Mishbah surah āli-Imran ayat 159 dan an-Nisā' ayat 58)?
- 2) Apa saja prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif Quraish Shihab (telaah tafsir al-Mishbah surah āli-Imran ayat 159 dan an-Nisā' ayat 58)?

- 3) Bagaimana relevansi kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif Quraish Shihab (telaah tafsir al-Mishbah surah āli-Imran ayat 159 dan an-Nisā' ayat 58) dengan kepemimpinan masa kini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan yaitu:

1. Memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif Quraish Shihab (telaah tafsir al-Mishbah surah āli-Imran ayat 159 dan an-Nisā' ayat 58).
2. Memahami dan mendeskripsikan prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif Quraish Shihab (telaah tafsir al-Mishbah surah āli-Imran ayat 159 dan an-Nisā' ayat 58).
3. Memahami dan mendeskripsikan relevansi kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif Quraish Shihab (telaah tafsir al-Mishbah surah āli-Imran ayat 159 dan an-Nisā' ayat 58) dengan kepemimpinan masa kini.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam setiap kajian tentunya ada beberapa kegunaannya. Manfaat atau kegunaan yang bisa didapat dari kajian ini yakni:

1. Manfaat teoritis

Menambah khazanah keilmuan tentang kepemimpinan pendidikan Islam, terutama konsep kepemimpinan dalam perspektif Quraish Shihab QS. āli-Imran ayat 159 dan an-Nisā' ayat 58.

## 2. Manfaat praktis

- a. Menjadi sumbangan pemikiran untuk pelaksana pendidikan khususnya pemimpin pendidikan Islam.
- b. Menjadikan masukan bagi para pemimpin pendidikan, pendidik, peserta didik, dan pihak-pihak lain yang berperan dalam aktivitas pendidikan.

## E. Definisi Istilah

1. Kepemimpinan adalah suatu seni atau keterampilan praktis yang mencakup kemampuan seseorang dalam memimpin anggota, tim, serta organisasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
2. Kepemimpinan Pendidikan Islam adalah aktivitas memimpin organisasi pendidikan berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.
3. Tafsir al-Mishbah adalah tafsir al-qur'an 30 juz yang ditulis Quraish Shihab isinya relevan dalam memperluas khazanah pengetahuan serta penghayatan umat muslim terhadap rahasia dari makna al-qur'an.

Dari definisi istilah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam dalam tafsir al-Mishbah adalah suatu kemampuan seseorang untuk memimpin dan memberikan arahan serta motivasi kepada orang lain berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam tafsir al-Mishbah.

## F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dilakukan oleh S. Yudo Sumantodengan judul “kepemimpinan dalam al-qur’an”, adapun hasil penelitiannya: a) terminologi kepemimpinan menurut al-qur’an ialah; *khalifah*, mempunyai arti pemimpin yang bertugas mengatur, membangun, dan memakmurkan bumi. Sedangkan *imam* mempunyai makna panutan dan dalam mencapai itu ditentukan oleh keimanan, ketaqwaan, serta kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian. Adapun *wali* mempunyai makna seorang pemimpin, kata tersebut menunjukkan sikap atau sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin. Adapun sifat itu yakni pengasih, pelindung, penolong, pengayom, serta pembimbing. *Ulil amr* mempunyai makna orang yang disertai tanggung jawab atau tugas mengurus problem umat muslim. *Ra’i* mempunyai makna pengembala, fungsi pemimpin mempunyai kesamaan dengan seorang pengembala. Persamaan tersebut berupa sikap memelihara, mengarahkan, serta menjaga. b) Quraish Shihab menafsirkan kepemimpinan dalam tafsir al-Mishbah yakni; *khalifah* berarti menggantikan makhluk terdahulu, manusia sebagai wakil Allah di bumi. Berdasarkan makna itulah kata *khalifah* dapat dipahami sebagai pengganti Allah dalam menegakkan perintahNya dan menerapkan petunjukNya. Sedangkan *imam* tidak hanya bermakna pemimpin, namun segala hal yang diikuti, ditaati, dan dijadikan teladan dapat dikatakan imam. Dengan demikian, maka imam mempunyai makna yang luas dan umum, tidak hanya terbatas pada makna pemimpin golongan. *Ulil amri* ialah orang yang mempunyai wewenang dalam mengatur persoalan masyarakat, bukan pada aspek agama atau akidah. *Ra’i*

adalah pemimpin yang mempunyai sifat-sifat penggembala yang memberikan bimbingan dan memperhatikan bawahannya. *Wali* adalah sebagai pelindung umat yang oleh Allah Swt diberikan karomah karena tingginya ilmu dan ketaqwaannya yang sampai pada tingkatan ma'rifat. c) menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah tipologi kepemimpinan sebagai berikut; tipologi otokratis merupakan tipe seorang pemimpin yang suka memaksakan kehendak secara mutlak sehingga menyebabkan kerusakan di bumi. Tipologi paternalistik merupakan tipe seorang pemimpin yang memiliki jiwa kebapakan, yang menganggap bawahannya seperti anak kecil atau belum dewasa sehingga harus dibimbing secara terus-menerus. Tipe kharismatik merupakan tipe seorang pemimpin yang memiliki kewibawaan karena keunggulan kepribadiannya sendiri dan tegas kepada lawan, serta lemah lembut kepada kawan. Tipe demokratis merupakan tipe seorang pemimpin yang bersandar terhadap asas musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat dimana selalu mengalami perubahan dari masa ke masa atau bersifat dinamis.<sup>24</sup>

2. Penelitian yang dilakukan Diyan Yusri berjudul "Konsep Khilafah Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Ibn Kasir dan Tafsir al-Mishbah)". Adapun hasil penelitiannya; a) konsep kepemimpinan menurut Ibn Katsir pada penafsiran surah al-Baqarah; 124, surah as-Sad ;26, dan surah al-An'am;165, ayat-ayat itu bertalian dengan kepemimpinan dalam masyarakat atau negara, dimana menurutnya kepemimpinan merupakan sebuah kewajiban di muka bumi. Allah menyuruh kepada manusia yang diangkat menjadi pemimpin

---

<sup>24</sup>S. Yudo Sumanto, "*Kepemimpinan dalam al-Qur'an*", Tesis (Surabaya: UINSA, 2014), 135-138.

supaya bersikap adil dan benar sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Allah Swt melarang seorang pemimpin membawa kaumnya atau umatnya ke jalan yang sesat. Ibn Katsir mengatakan ayat-ayat itu turun sejatinya ditujukan kepada Nabi Ibrahim (al-Baqarah ayat 124), kepada Nabi Daud (surah as-Sad ayat 26), dan kepada seluruh pemimpin di bumi (al-An'am; 165). Allah Swt menunjukkan ayat-ayat itu bagi seluruh umat para Nabi sebagai pelajaran dari umat Nabi yang terdahulu. Adapun konsep kepemimpinan menurut Quraish Shihab mengenai penafsirannya terhadap surah al-Baqarah; 124, as-Sad; 26, serta al-An'am; 165 menerangkan mengenai cobaan yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim as dengan kesabarannya maka oleh Allah diberikannya penghargaan sebagai pemimpin bagi seluruh umat manusia. Ayat tersebut juga menjelaskan kepemimpinan dan keteladanan harus berdasarkan terhadap pengetahuan, keyakinan, ketaqwaan, serta kesabaran di dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Menurut Quraish Shihab kepemimpinan memiliki tiga unsur utama yakni; pertama, manusia sebagai khalifah. Kedua, wilayah sebagaimana disebutkan ayat di atas dengan kata *al-Ard*. Ketiga, keterkaitan khalifah dengan muka bumi. Diluar hal tersebut terdapat yang menganugerahkan tugas khalifah yaitu Allah Swt Tuhan semesta alam. b) persamaan dari kedua mufassir terhadap ayat tersebut yaitu Ibn Katsir dan Quraish Shihab sama-sama berpendapat bahwa ayat yang dijelaskan di atas diturunkan sebab masalah kepemimpinan. Dari aspek metodologi penafsiran, baik Ibn Katsir ataupun Quraish Shihab menafsirkan ayat per ayat sesuai dengan mushaf al-qur'an, akan tetapi penjelasannya yang berbeda. Ibn Katsir

hanya memakai riwayat dari hadits, adapun Quraish Shihab memaparkan ayat-ayat itu dengan mencantumkan pendapat ulama' bermazhab syi'ah. Perbedaan penafsiran Ibn Katsir dengan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tersebut yakni Ibn Katsir berpendapat bahwa ayat-ayat itu bercerita mengenai konsep kepemimpinan, baik itu yang dikhususkan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Daud ataupun bercerita mengenai kepemimpinan untuk seluruh pemimpin di muka bumi. Sedangkan, Quraish Shihab sedikit berbeda pendapat dengan Ibn Katsir. Quraish Shihab menyatakan kepemimpinan tersebut menekankan pada perolehan kepemimpinan yang lebih banyak adalah berupa anugerah dari Allah Swt dan bukan merupakan upaya dari manusia.<sup>25</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Afriansyah berjudul "Pemimpin Ideal menurut al-Ghazali", adapun hasil penelitiannya; a) konsep pemimpin ideal perspektif al-Ghazali yaitu pemimpin akhlak sering dikenal dengan pemimpin sejati, pemimpin yang mempunyai integritas, pemimpin yang adil, pemimpin yang menguasai bidang ilmu agama dan negara. b) konsep tipe kepemimpinan menurut al-Ghazali yaitu tipologi pemimpin yang sejati, pemimpin yang mempunyai tiga unsur pokok yakni akhlak, intelektualitas, dan agama. c) relevansi pemikiran al-Ghazali dengan pemimpin di Indonesia yaitu mampu menjadi obat terhadap kerusakan dan kehancuran di dalam bangsa

---

<sup>25</sup>Diyan Yusri dengan judul "*Konsep Khilafah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Ibn Kasir dan Tafsir al Mishbah)*", Tesis (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2014), 156-158.

Indonesia,serta menjadikan masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, dengan dilandasi moral yang bersendikan agama.<sup>26</sup>

4. Penelitian yang dilakukan Ibnu dengan judul “Kepemimpinan Spiritual Dalam Pendidikan (Studi Analisis Pemikiran Quraish Shihab dalam Buku Membumikan Al-Qur’an Jilid 2)”, adapun hasil penelitiannya; a) konsep kepemimpinan spiritual dalam pendidikan menurut Quraish Shihab adalah kemampuan pemimpin pendidikan untuk mempengaruhi para petugas pendidikan dengan kecerdasan hati dan akal melalui pemberian motivasi, keteladanan, dan musyawarah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang membawa misi ketuhanan, misi kemanusiaan, dan misi *rahmatan lil ‘alamin* sebagaimana kepemimpinan Rasulullah Saw, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. b) nilai-nilai spiritualitas kepemimpinan dalam pendidikan menurut pandangan M. Quraish Shihab meliputi nilai-nilai yang mengatur hubungan baik antara sang pemimpin pendidikan dengan Allah Swt dan mereka yang dipimpinnya, yang terdiri dari amanah, keadilan, kebenaran, kewibawaan dan keteladanan, keteguhan (*Istiqomah*), serta rendah hati. Semua nilai tersebut saling memiliki keterkaitan. c) implikasi konsep kepemimpinan spiritual dalam pendidikan menurut Quraish Shihab terhadap kepemimpinan pendidikan di Indonesia saat ini dapat ditinjau dari dua hal: pertama, kemampuan seorang pemimpin pendidikan dalam mengembangkan sikap dan menciptakan proses spiritualisasi pendidikan yang meliputi, spiritualisasi tujuan pendidikan, spiritualisasi kurikulum, spiritualisasi proses

---

<sup>26</sup>Ade Afriansyah, “*Pemimpin Ideal Menurut al-Ghazali*”, Tesis (Yogyakarta:UIN SunanKalijaga, 2014), 120.

pembelajaran, dan spiritualisasi subyek didik. Kedua, kemampuan seorang pemimpin spiritual sebagai kepala sekolah yang memiliki peran dan kompetensi tertentu, yaitu sebagai pendidik, pemimpin (*leader*), inovator, manajer, supervisor, dan motivator.<sup>27</sup>

**Tabel:**

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Kepemimpinan dalam al-qur'an	Sama-sama mengkaji konsep kepemimpinan dalam al-qur'an dan jenis penelitiannya kajian pustaka	Kepemimpinan yang dibahas dalam penelitian tersebut fokus pada terminologi atau istilah kepemimpinan dalam al-qur'an. Adapun penelitian ini kepemimpinan yang dibahas fokusnya pada konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam.
2	Konsep khilafah dalam al-qur'an (studi komparatif terhadap tafsir Ibn	Sama-sama mengkaji tentang kepemimpinan dan jenis penelitiannya kajian	Penelitian tersebut membahas perbandingan tafsir Ibn Kasir dan tafsir al-Mishbah mengenai konsep

<sup>27</sup>Ibnu, "Kepemimpinan Spiritual Dalam Pendidikan (Studi Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Membumikan Al-Qur'an Jilid 2)", Tesis (Pamekasan: IAINMadura, 2017), 136-137.

	Katsir dan tafsir al-Mishbah	pustaka	kepemimpinan. Sedangkan penelitian ini lebih pada tafsir al-Mishbah.
3	Pemimpin ideal menurut al-Ghazali	Sama-sama membahas tentang ruang lingkup dalam kepemimpinan dan jenis penelitiannya kajian pustaka	Penelitian tersebut mengkaji pemikiran tokoh yaitu al-Ghazali tentang pemimpin ideal. Sedangkan penelitian ini mengkaji kepemimpinan dari sudut pandang tafsir al-qur'an.
4	Kepemimpinan spiritual dalam pendidikan (studi analisis pemikiran Quraish Shihab dalam buku membumikan al-qur'an jilid 2)	Sama-sama membahas kepemimpinan pendidikan dan analisa pemikiran tokoh Quraish Shihab	Penelitian tersebut meneliti buku Quraish Shihab yang berjudul Membumikan al-qur'an sedangkan penelitian ini meneliti Tafsir al-Mishbah.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan yakni penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Hal ini dikarenakan peneliti ingin

mendeskripsikan konsep kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif Quraish Shihab (telaah tafsir al-Mishbah surah āli-Imran ayat 159 dan an-Nisā' ayat 58).

Menurut Bogdan dan Tylor sebagaimana dikutip Moleong bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan berdasarkan informan serta perilaku yang bisa diamati.<sup>28</sup> Peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci sebab penelitiannya dilaksanakan berdasarkan kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Bagaimana peneliti bisa menyusun objek yang diteliti menjadi lebih jelas serta luas pembahasannya.

Adapun jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu bahan pustaka/literatur menjadi sumber data pokok dalam menggali suatu teori atau konsep yang dicetuskan para ahli. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka penulis harus mengumpulkan data literer sebanyak mungkin berupa buku-buku yang relevan dan representatif.

## 2. Sumber Data

Dalam berbagai penelitian, sumber data termasuk bagian penting. Oleh sebab itu, tanpa sumber data penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek darimana data tersebut didapatkan.<sup>29</sup> Sumber data penelitian pustaka haruslah berasal dari bahan-bahan literer. Karenanya, sumber data dalam penelitian ini dibagi dua, yakni sumber data primer dan data sekunder;

<sup>28</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 4.

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 2013), 172.

a) Sumber data primer

Dalam penelitian ini sumber data primer yaitu berupa buku tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an) ditulis oleh Quraish Shihab, jilid 2 diterbitkan PT Lentera Hati kota Tangerang pada tahun 2016. Tafsir al-Mishbah keseluruhan berjumlah 15 jilid mencakup 30 juz al-qur'an.

b) Sumber data sekunder

Dalam penelitian ini sumber data sekunder yaitu buku, artikel, jurnal, tesis, serta hasil pemikiran lain yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Seperti tulisan Quraish Shihab berjudul "membumikan al-qur'an".

3. Teknik pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data, peneliti memakai teknik dokumenter, yakni suatu bentuk cara peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai referensi menjadi salah satu dokumen. Kepustakaan memiliki peran yang urgen dalam suatu penelitian.<sup>30</sup> Metode ini digunakan karena sesuai dengan jenis penelitiannya, yakni penelitian kepustakaan. Dimana, penelitian tersebut memang membutuhkan sumber yang berasal dari bahan-bahan pustaka.

Desain penelitian ini yaitu studi kepustakaan, sehingga dalam mengumpulkan data memakai teknik analisis dokumen. Adapun langkahnya yaitu mencari, membaca, dan memahami, kemudian mencatat dari sumber data primer dan sekunder yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini.

---

<sup>30</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung; Alfabeta, 2014), 190.

Konsep kepemimpinan menurut Quraish Shihab terlebih dahulu diidentifikasi, baru kemudian ditelusuri maknanya ayat al-qur'an yang menerangkan mengenai kepemimpinan terutama surah āli-Imran ayat 159 dan an-Nisā' ayat 58 dalam tafsir al-Mishbah setelah itu, dikombinasikan dengan pendapat sejumlah mufassir kemudian dipilih secara acak sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### 4. Analisis Data

Adapun teknik analisis dari penelitian ini memakai *content analysis* atau kajian isi, yakni metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur dalam menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.<sup>31</sup>

Metode ini memang lumrah digunakan dalam kajian kepustakaan yang berfungsi menyelami secara luas dan mendalam tentang suatu konsep yang terdapat di dalam sebuah informasi. Melalui metode ini, penulis akan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menangkap nilai-nilai kepemimpinan perspektif Quraish shihab yang ada di dalam surah āli-Imran ayat 159 dan an-Nisā' ayat 58 tersebut perspektif tafsir al-Mishbah. Adapun langkahnya yakni mensleksi teks yang akan diteliti, menyusun item-item yang spesifik, melakukan penelitian, serta menarik kesimpulan.

Kemudian, peneliti juga menggunakan metode analisis hermeneutika, metode ini berarti menafsirkan.<sup>32</sup> Adapun prosedur langkah kerjanya mencakup teks, konteks dan kontekstualisasi. Suatu teks digali maknanya dengan cara

<sup>31</sup>J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 220.

<sup>32</sup>Muflihah, *Hermeneutika Sebagai Metoda Interpretasi Teks Al-Qur'an* (Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis vol.2, no.1 Juni 2012), 47.

mencari makna mufradatnya, kemudian mengetahui terhadap konteks untuk melacak bagaimana teks yang dibaca dimaknai dan dipahami pengarangnya dalam kondisi apa dan untuk tujuan apa teks tersebut dimunculkan, dalam hal ini dikenal dengan istilah sosio-historis atau *asbab an-nuzul* yang dapat diketahui melalui kajian sejarah.<sup>33</sup>Selanjutnya upaya kontekstualisasi berusaha agar pemaknaan teks yang diperoleh dengan menimbang konteks tersebut masih dapat fungsional dan operasional sesuai dengan konteksnya saat ini.

---

<sup>33</sup>Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Group, 2010), 177.